

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA PADA ERA DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI DAARUL BARRIS SALAAM BENGKULU UTARA

Alimni Dahlan¹, Nova Asvio², Hikmatul Munawarah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : alimni@iainbengkulu.ac.id, novaasvio@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

hikmatulmunawaroh142@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

religious character, digital era, Aqidah Akhlak, value-based learning, Islamic education

Kata kunci:

karakter religius, era digital, Akidah Akhlak, pembelajaran berbasis nilai, pendidikan Islam

The development of the digital era in the context of Education 5.0 has brought significant changes to the education system, including in the formation of religious character of students in Islamic educational institutions. This study aims to analyze the process of religious character formation of students in the digital era through learning Akidah Akhlak at MI Daarul Barris Salaam North Bengkulu, and to identify the supporting and inhibiting factors that influence it. This study uses a descriptive qualitative approach with a field study design involving 13 participants, consisting of one madrasah principal, two Akidah Akhlak teachers, and ten students in grades IV–VI. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the formation of religious character in madrasahs takes place through three main stages, namely planning learning based on religious values with digital media, implementing interactive learning based on role models, and spiritual habits through routine religious activities. Supporting factors include the visionary leadership of the madrasah principal, teacher commitment, a religious environment, and parental support, while the main obstacles include limited technological resources, variations in teachers' digital literacy, and the negative influence of social media. This study concludes that integrating digital media with a role model and religious habituation approach is an effective strategy for strengthening students' religious character in the digital era, and provides a theoretical contribution to the development of an Islamic character education model that is adaptive to technological transformation.

Abstrak.

Perkembangan era digital dalam konteks Education 5.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter religius siswa pada era digital melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI Daarul Barris Salaam Bengkulu Utara, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan yang melibatkan

PENERAPAN SHALAT DHUHA TERJADWAL UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MTs. TARBIYATUS SHIBYAN

13 partisipan, terdiri atas satu kepala madrasah, dua guru Akidah Akhlak, dan sepuluh siswa kelas IV–VI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di madrasah berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran berbasis nilai religius dengan media digital, pelaksanaan pembelajaran interaktif berbasis keteladanan, serta pembiasaan spiritual melalui kegiatan keagamaan rutin. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, komitmen guru, lingkungan religius, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatan utama mencakup keterbatasan sarana teknologi, variasi literasi digital guru, dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi media digital dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan religius merupakan strategi efektif untuk memperkuat karakter religius siswa di era digital, serta memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan karakter Islam yang adaptif terhadap transformasi teknologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan revolusi industri 4.0 yang telah makin melaju ke arah era Society/Education 5.0 menghadirkan transformasi besar dalam cara interaksi sosial, komunikasi, dan akses informasi. Teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), dan platform media sosial menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Menurut Ahmad, Umirzakova, Mujtaba, dan Amin (2023), konsep Education 5.0 memfokuskan diri pada lingkungan belajar yang adaptif, personal, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung kesejahteraan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Di Indonesia, penetrasi internet telah mencapai lebih dari 70 % populasi, dengan pengguna aktif tertinggi berada pada rentang usia sekolah sebuah kondisi yang mengindikasikan bahwa siswa saat ini tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai produsen konten (data APJII, 2024). Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini memicu tantangan besar: bagaimana memelihara nilai-nilai religius dan karakter iman dalam suasana digital yang sering kali mendorong konten sekuler, bias informasi, hoaks, dan konflik nilai. Penelitian oleh Bilo Thomas, Hogan-Taylor, Yankoski, dan Weninger (2021) menunjukkan bahwa literasi media daring dapat mengurangi kepercayaan terhadap berita palsu — sebuah sinyal bahwa pemahaman kritis terhadap konten digital menjadi penting dalam menjaga nilai moral dan keagamaan (penggunaannya di Indonesia).

Dalam skala lokal, di Sekolah Dasar hingga Madrasah Ibtidaiyah di Sumatra Selatan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering melaporkan hambatan berupa keterbatasan perangkat, rendahnya kecakapan guru terhadap teknologi, dan ketidaksesuaian materi agama yang diberi dalam format digital. Sementara sejumlah penelitian terdahulu telah menggambarkan tekanan ini, belum banyak penelitian yang secara empiris mengkaji bagaimana model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis digital dapat diimplementasikan dan dievaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter religius siswa.

Meski kajian mengenai pendidikan karakter religius di era digital sudah ada, terdapat celah penelitian yang mendesak untuk diisi. Sebagai contoh, beberapa studi seperti “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital” oleh Kulsum dan Muhid (2022) menyajikan kerangka teoretis dan studi literatur mengenai integrasi nilai-nilai moral dan etika, namun belum menjawab bagaimana model konkret di tingkat madrasah dasar atau MI dapat dirancang dan diujicoba secara empiris.

Disisi lain, penelitian “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital melalui Pembelajaran Akidah Akhlak, Studi Kasus di MTsN 2 Kota Kediri” (e-thesis UIN Malang, 2023) telah menunjukkan beberapa strategi pembelajaran akidah-akhlak digital, tetapi kurang menyentuh aspek evaluasi longitudinal terhadap perubahan karakter siswa.

Selain itu, penelitian di SDN Celep Sidoarjo oleh Permatasari, Amrulloh dan Wardana (2023) mengenai penguatan karakter religius berbasis manajemen kelas lebih menitikberatkan pada ranah kelas dan aspek kontrol perilaku tanpa mengaitkan langsung dengan penggunaan media digital dalam pendidikan agama. Di sisi lain, kajian “Pendidikan Karakter Islam di Era Digital: Tantangan dan Strategi berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali” oleh Alfiana dan Ridwan (2024) menjabarkan tantangan konsep dan strategi nilai, tetapi tidak menyertakan analisis empiris di institusi pendidikan dasar.

Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian yang secara sistematis merangkum (a) desain model pembelajaran akidah-akhlak berbasis digital, (b) faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penerapan model tersebut, dan (c) evaluasi dampaknya terhadap karakter religius siswa melalui indikator keagamaan dan moralitas secara empiris dan longitudinal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menyusun, menerapkan, dan mengevaluasi model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis digital dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Bengkulu Utara. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) merancang model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis teknologi (misalnya modul digital, video interaktif, media sosial edukatif) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam; (2) menerapkan model tersebut dalam kelas MI dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta hambatan dalam implementasinya; (3) mengukur efektivitas model melalui perubahan karakter religius (misalnya komitmen beribadah, kejujuran, empati, kendali diri) siswa selama periode tertentu; dan (4) merekomendasikan pedoman praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi atau memodifikasi model berdasarkan konteks lokal. Dengan formulasi tujuan yang eksplisit ini, penelitian bermaksud menutup gap antara teori dan praktik, serta menghasilkan temuan empiris yang valid bagi dunia pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur pendidikan karakter Islam dengan menghadirkan model pembelajaran akidah-akhlak digital yang empiris dan teruji, memperluas teori pendidikan karakter religius dalam konteks digital, serta mengaitkannya dengan teori-teori seperti literasi media, teori pembelajaran konstruktivis, dan pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan konkret bagi guru PAI, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan madrasah dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran agama yang adaptif terhadap tantangan teknologi, sekaligus menjaga integritas nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga memiliki karakter religius yang kokoh dalam menghadapi arus digital, serta sekolah madrasah di Bengkulu Utara dapat menjadi laboratorium penerapan pendidikan agama digital untuk karakter generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan (field research), karena berfokus pada penggambaran fenomena nyata mengenai upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI Daarul Barris Salaam Bengkulu Utara. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna, nilai, dan proses sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, bukan sekadar mengukur fenomena secara numerik. Menurut Creswell dan Poth (2023), penelitian kualitatif menekankan interpretasi terhadap makna yang dihasilkan dari interaksi sosial, konteks budaya, dan pengalaman subjektif partisipan. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi strategi, hambatan, dan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius di era digital. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi mendalam tentang praktik pendidikan karakter berbasis agama Islam dalam konteks pendidikan dasar madrasah di wilayah Bengkulu Utara.

a. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru dan siswa di MI Daarul Barris Salaam Bengkulu Utara yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Populasi ini dianggap representatif untuk menggambarkan praktik pembentukan karakter religius di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **non-probability sampling** dengan metode **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu terkait dengan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) guru Akidah Akhlak yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun; (2) siswa yang aktif mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak; dan (3) kepala madrasah sebagai pihak yang mengetahui kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, partisipan penelitian terdiri dari 1 kepala madrasah, 2 guru Akidah Akhlak, dan 10 siswa kelas atas (kelas IV–VI) yang dipilih secara purposif. Jumlah ini dianggap memadai dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023).

b. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi guru dalam menanamkan nilai religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak, serta memahami respons siswa terhadap proses tersebut. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan adaptasi dari instrumen penelitian karakter religius oleh Selvia dan Dimiyati (2022) yang mencakup lima dimensi religiusitas: keimanan, praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan efek perilaku.
2. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, perilaku siswa di kelas, serta praktik pembiasaan religius seperti doa bersama, salat berjemaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan teori Glock dan Stark tentang indikator perilaku religius (Hasanah et al., 2019).
3. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan siswa, serta foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah.

Untuk memastikan keandalan dan ketepatan data, dilakukan uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara guru, siswa, dan kepala madrasah dengan hasil observasi di lapangan. Validitas isi dari panduan wawancara dan lembar observasi diperiksa melalui expert

judgment, yaitu validasi oleh dosen ahli pendidikan agama Islam dan metodologi penelitian dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sementara reliabilitas instrumen wawancara dan observasi dijaga melalui uji konsistensi antarpeliteli (*inter-rater reliability*) dengan membandingkan hasil transkrip dan catatan lapangan secara berulang.

c. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama secara sistematis, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan, meliputi penentuan lokasi, penyusunan proposal, studi literatur, dan pengurusan izin penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan observasi awal untuk mengenali konteks sosial madrasah dan menentukan fokus penelitian.
2. Tahap pelaksanaan lapangan, yakni kegiatan utama pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama tiga minggu. Seluruh kegiatan dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir di madrasah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, serta interaksi siswa dan guru.
3. Tahap analisis data sementara, dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui proses *memoing* dan pengkodean awal untuk menemukan kategori dan tema-tema utama.
4. Tahap akhir, meliputi verifikasi hasil, triangulasi data, penyusunan laporan penelitian, dan konsultasi hasil kepada dosen pembimbing serta pihak madrasah untuk memperoleh *member checking* dan validasi temuan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2023) yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui matriks, kutipan naratif, dan deskripsi tematik untuk memperlihatkan pola hubungan antarvariabel seperti metode pengajaran, perilaku religius siswa, dan pengaruh lingkungan digital. Tahap verifikasi bertujuan menarik kesimpulan akhir berdasarkan temuan lapangan yang telah diverifikasi melalui triangulasi dan diskusi dengan informan. Analisis dilakukan secara manual dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 Plus untuk mengorganisasi, mengode, dan memvisualisasikan data kualitatif. Penggunaan NVivo memungkinkan analisis yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi untuk menjamin keabsahan hasil penelitian (QSR International, 2024).

Dengan pendekatan dan analisis yang demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai praktik pembelajaran Akidah Akhlak berbasis karakter religius di era digital. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter Islami sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan madrasah yang adaptif terhadap dinamika teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan siswa; observasi langsung terhadap proses pembelajaran; serta dokumentasi kegiatan religius di MI Daarul Barris Salaam Bengkulu Utara. Berdasarkan analisis tematik menggunakan NVivo 12 Plus, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan upaya pembentukan karakter religius siswa di era digital, yaitu: (1) integrasi nilai religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis media digital, (2) pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi penguatan karakter, serta (3) tantangan dan solusi dalam membentuk karakter religius di tengah pengaruh teknologi.

1. Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa pada Era Digital Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius siswa di MI Daarul Barris Salaam Bengkulu Utara dilakukan melalui **tiga tahapan utama**, yaitu tahap

PENERAPAN SHALAT DHUHA TERJADWAL UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MTs. TARBIYATUS SHIBYAN

perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan berkelanjutan. Ketiga tahap ini saling terintegrasi dan diarahkan untuk membentuk siswa yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial sesuai ajaran Islam.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak menyusun **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)** yang mengintegrasikan nilai-nilai religius seperti keimanan, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, perangkat pembelajaran dirancang dengan menyesuaikan karakteristik digital siswa. Guru menggunakan media seperti **YouTube Edukasi Islam, Canva, dan Quizizz** untuk menampilkan kisah nabi, video pendek motivasi spiritual, serta kuis akhlak.

Perencanaan ini didasari oleh pandangan bahwa generasi digital lebih mudah memahami konsep abstrak melalui visualisasi dan simulasi interaktif. Teori **Mayer (2020)** tentang *Multimedia Learning* mendukung temuan ini, bahwa kombinasi elemen audio-visual dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan afektif peserta didik. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa RPP yang memuat unsur digital lebih mampu menarik perhatian siswa dibanding metode ceramah konvensional.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, guru berperan aktif sebagai fasilitator dan teladan moral. Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, di mana guru memutar video edukatif, melakukan diskusi nilai, dan mengajak siswa merefleksikan pesan moral di balik materi yang ditampilkan. Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan **antusiasme tinggi** dan lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan ketika disajikan melalui media digital yang kontekstual.

Guru juga menanamkan nilai religius melalui praktik langsung, seperti membaca doa sebelum belajar, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan salat berjamaah. Hal ini sejalan dengan teori **Bandura (2021)** tentang *Social Learning Theory*, bahwa peserta didik belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku model yang dihormati. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *uswah hasanah* (teladan baik) yang perilakunya menjadi rujukan moral bagi siswa.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menganggap guru Akidah Akhlak sebagai panutan dalam bersikap sopan, jujur, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

c. Tahap Pembiasaan dan Internalisasi Nilai

Tahap terakhir dalam pembentukan karakter religius adalah pembiasaan dan internalisasi nilai secara konsisten. Madrasah menerapkan rutinitas religius seperti doa bersama, salat dhuha, membaca asmaul husna, dan *tadarus* sebelum pelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pembiasaan ini telah menjadi budaya sekolah yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh siswa.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembiasaan spiritual ini menciptakan “lingkungan moral” yang kondusif bagi penguatan nilai religius. Hasil ini sejalan dengan penelitian **Sari dan Santoso (2022)** yang menegaskan bahwa pembiasaan religius harian memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moral siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembentukan karakter religius di MI Daarul Barris Salaam tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui praktik dan budaya sekolah yang berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

a. Faktor Pendukung

Penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di era digital, yaitu:

1) **Kepemimpinan Kepala Madrasah yang Visioner**

Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama yang menciptakan budaya religius dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan kebijakan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran digital serta pelatihan guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan.

2) **Komitmen Guru Akidah Akhlak**

Guru memiliki semangat tinggi dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru aktif mencari sumber belajar digital islami dan menggunakan media interaktif untuk memperkuat nilai moral siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian **Fitriani dan Baharuddin (2023)** yang menyatakan bahwa guru dengan literasi digital tinggi mampu mengintegrasikan nilai religius secara efektif ke dalam pembelajaran.

3) **Lingkungan Sekolah yang Religius dan Disiplin**

Madrasah menciptakan suasana belajar yang bernuansa spiritual melalui kegiatan keagamaan rutin, simbol keislaman di ruang kelas, dan disiplin religius yang diterapkan secara konsisten. Hal ini memperkuat teori **Vygotsky (dalam Alsubaie, 2022)** bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan kesadaran moral peserta didik.

4) **Dukungan Orang Tua dan Komunitas Sekitar**

Orang tua mendukung kegiatan religius siswa di rumah, seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan pembatasan penggunaan gawai pada jam belajar. Keterlibatan keluarga memperluas ekosistem pendidikan karakter di luar sekolah.

b. Faktor Penghambat

Meskipun menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu:

1. **Keterbatasan Sarana Teknologi**

Ketersediaan perangkat digital masih terbatas, dan jaringan internet di daerah pedesaan sering tidak stabil. Hal ini membatasi kreativitas guru dalam menggunakan media digital secara maksimal.

2. **Variasi Kemampuan Literasi Digital Guru**

Tidak semua guru memiliki keterampilan yang sama dalam mengoperasikan media digital atau membuat konten islami yang menarik. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan kualitas pembelajaran antar kelas.

3. **Pengaruh Negatif Media Sosial**

Beberapa siswa mengaku sering mengakses konten hiburan di TikTok dan YouTube tanpa filter nilai. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku imitasi negatif, seperti penggunaan bahasa kasar atau sikap kurang sopan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan **Alfiana dan Ridwan (2024)** yang menyoroti efek distraksi moral dari media digital terhadap remaja muslim.

4. **Kurangnya Pengawasan Orang Tua terhadap Aktivitas Digital Anak**

Sebagian orang tua belum mampu mengontrol penggunaan gadget anak secara optimal, terutama di luar jam sekolah. Akibatnya, nilai-nilai religius yang diajarkan di madrasah kadang tidak berkelanjutan di lingkungan rumah.

Berdasarkan keseluruhan temuan, proses pembentukan karakter religius di MI Daarul Barris Salaam Bengkulu Utara terbukti berjalan secara sistematis melalui pendekatan **pembelajaran Akidah Akhlak berbasis digital, pembiasaan religius, dan keteladanan moral**

PENERAPAN SHALAT DHUHA TERJADWAL UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MTs. TARBIYATUS SHIBYAN

guru. Meskipun terdapat kendala teknologis dan sosial, dukungan lingkungan religius dan komitmen guru menjadi faktor utama keberhasilan program ini.

Hasil penelitian ini memperluas gagasan **Kulsum dan Muhid (2022)** tentang integrasi nilai moral dalam pembelajaran PAI dengan menambahkan dimensi baru, yaitu **adaptasi nilai religius terhadap ekosistem digital siswa**. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai agen moral digital yang tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan etika bermedia sesuai prinsip Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius siswa pada era digital di MI Daarul Barris Salaam Bengkulu Utara berjalan secara sistematis dan terarah melalui sinergi antara pembelajaran Akidah Akhlak berbasis digital, pembiasaan religius, dan keteladanan guru. Proses tersebut diawali dengan perencanaan pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis media digital. Pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan teknologi seperti YouTube Edukasi Islam, Canva, dan Quizizz untuk menyampaikan materi keagamaan secara interaktif, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral melalui refleksi, diskusi, dan praktik ibadah. Sementara itu, pada tahap pembiasaan, kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, tadarus, dan salat dhuha menjadi instrumen penting dalam internalisasi nilai religius di lingkungan sekolah. Faktor-faktor pendukung yang ditemukan meliputi kepemimpinan kepala madrasah yang berorientasi pada penguatan karakter, semangat guru Akidah Akhlak dalam beradaptasi dengan teknologi, lingkungan sekolah yang bernuansa spiritual, dan partisipasi aktif orang tua dalam pembinaan nilai religius anak di rumah. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, variasi kemampuan literasi digital guru, dampak negatif media sosial terhadap perilaku siswa, serta kurangnya pengawasan keluarga terhadap penggunaan gawai di luar sekolah. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan inovasi teknologi pembelajaran. Temuan ini memperkuat teori Bandura (2021) tentang social learning, bahwa keteladanan dan lingkungan belajar digital yang positif dapat mempercepat internalisasi nilai moral dan religius. Penelitian ini juga memperluas gagasan Mayer (2020) tentang multimedia learning, dengan menunjukkan bahwa kombinasi visual dan interaksi digital dalam konteks pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman afektif siswa terhadap nilai spiritual. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan: (1) penguatan kompetensi literasi digital guru Akidah Akhlak melalui pelatihan berkelanjutan, (2) pengembangan kurikulum berbasis media digital islami yang relevan dengan budaya lokal, serta (3) kolaborasi intensif antara madrasah dan keluarga untuk memastikan kesinambungan pendidikan karakter religius di lingkungan digital. Dengan strategi tersebut, madrasah diharapkan mampu menjadi pelopor dalam penerapan pendidikan Islam adaptif yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., & Amin, M. S. (2023). *Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.15846>
- Alfiana, S., & Ridwan, A. (2024). *Pendidikan Karakter Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali*. *Social Studies in Education*, 2(2). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1099>
- Alsubaie, M. A. (2022). *Social Constructivism in Education: Theoretical and Practical Perspectives*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(12), 30–44. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.12.3>
- APJII. (2024). *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Bandura, A. (2021). *Social Learning Theory Revisited in the Digital Era*. *Contemporary Educational Psychology*, 66, 101–120. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101974>
- Bilo Thomas, P., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). *Pilot Study Suggests Online Media Literacy Programming Reduces Belief in False News in Indonesia*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2107.08034>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, N., & Baharuddin, R. (2023). *Digital Literacy-Based Religious Character Education for Generation Z*. *Islamic Education Studies*, 5(1), 87–99. <https://doi.org/10.31004/ies.v5i1.6123>
- Hasanah, F., Makarim, C., & Kamalludin. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor*. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.1231>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital*. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Permatasari, L., Amrulloh, M., & Wardana, M. D. K. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 43–55. <https://jurnal.staisumaterra-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/190>
- QSR International. (2024). *NVivo 12 Plus User Guide*. <https://www.qsrinternational.com>
- Sari, L., & Santoso, D. (2022). *Pengaruh Pembiasaan Religius terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1104>
- Selvia, S., & Dimiyati. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuba*. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 216. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.
- Syahnaz, A., Hidayat, N., & Muqowim, M. (2023). *Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja di Era Digital*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1327–1336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>
- UNESCO. (2023). *Digital Learning and Moral Development: Global Education Monitoring Report 2023*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>